



GERAKAN ANTI PERUNDUNGAN: TINJAUAN FILSAFAT BIMBINGAN KONSELING

^{1*} Muhammad Akmal Yazdy Ihsany, ² M. Haddadalwi Nasyafiallah, ³ Najlatun Naqiyah

¹Bimbingan Konseling, Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya, Indonesia

²Bimbingan Konseling, Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya, Indonesia

³Bimbingan Konseling, Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya, Indonesia

*E-mail: muhammadakmal yazdy@gmail.com

Received: 18 Desember 2023

Revised: 25 Desember 2023

Accepted: 31 Desember 2023

Abstract

This research aims to determine the philosophical basis by examining the ontological, epistemological and axiological aspects of the Anti-Bullying Movement (GAP). Through a literature study reinforced with field data from interviews, observations and documentation, this research concludes that GAP is essentially an effort to prevent and deal with bullying in schools as a follow-up to government policy as well as an initiative by schools to make educational units free from bullying, both directly or online. Meanwhile, epistemologically, in order to seek knowledge about GAP at MA Bahauddin, a survey stage was used, including interviews, selecting change agents, training change agents, anti-bullying campaigns and evaluation. The axiological aspect can be seen in the value and usefulness of the GAP program at MA Bahauddin. GAP has value for schools, teaching staff and students. Namely increasing the role and professionalism of guidance and counseling teachers, providing an understanding of bullying and efforts to prevent and handle it and increase awareness regarding bullying.

Keywords: *Anti-bullying movement, Madrasah Aliyah, Ontology, Epistemology, Axiology*

Abstrak

Penelitian ini dilatar belakangi pentingnya landasan konseptual yang mendalam untuk memahami asal usul, makna dan implikasi sebuah gerakan dalam bimbingan konseling, dengan memerinci tiga aspek dalam filsafat yaitu ontologis, epistemologi dan aksiologi. Kajian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data observasi, dokumentasi dan wawancara serta studi kepustakaan. Kesimpulan dari penelitian ini bahwa hakikat GAP sebagai tindak lanjut dari kebijakan pemerintah sekaligus inisiasi sekolah untuk menjadikan



satuan pendidikan yang bebas dari perundungan. Sedangkan secara epistemologi dalam rangka mencari pengetahuan tentang GAP menggunakan tahap survei, wawancara, memilih agen perubahan, melatih agen perubahan, kampanye anti perundungan dan evaluasi. Aspek aksiologis dapat dilihat pada nilai dan kebermanfaatan program GAP di sekolah, yaitu meningkatkan peran dan profesionalitas guru BK, memberikan pemahaman tentang perundungan, upaya mencegah dan menangani serta meningkatkan kesadaran guru dan siswa terkait perundungan. Kajian menunjukkan pentingnya sebuah pendekatan holistik filosofis dalam praktik bimbingan konseling dalam mengatasi fenomena bullying.

Kata Kunci: Gerakan anti-bullying, Madrasah Aliyah, Ontologi, Epistemologi, Aksiologi

Pendahuluan

Perundungan (*bullying*) menjadi problem yang mendapatkan perhatian serius di Indonesia. Kasus ini menjadi sorotan ketika terjadi di sekolah. Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menyatakan bahwa dunia pendidikan mengalami darurat kekerasan. Hal ini didasarkan data kasus kekerasan pada satuan pendidikan yang masuk ke KPAI mengalami peningkatan di setiap bulan. Selama bulan Januari sampai Agustus 2023 tercatat oleh KPAI kasus pelanggaran perlindungan anak terdapat 2355 kasus. Sebanyak 861 kasus kekerasan terjadi di lingkungan satuan pendidikan (Lukman Tara., 2023).

Kondisi yang memprihatinkan ini dipicu oleh beberapa penyebab perundungan, secara khusus dampak pembelajaran jarak jauh pada masa covid-19 dan game *online* serta tayangan media sosial yang sarat dengan kekerasan menjadi konsumsi tontonan anak-anak dan remaja.(Lukman Tara, 2023) Lebih dari itu perundungan dapat disebabkan oleh pola asuh yang salah, pernah menjadi korban perundungan, melihat kekerasan, kurang mendapat perhatian keluarga, kurangnya empati, ingin populer, ingin memiliki kekuasaan dan memegang kendali. (dr. Kevin Adrian., n.d.)

Perundungan yang terjadi di lingkungan sekolah merupakan salah satu bentuk kekerasan yang umumnya terjadi pada anak, sebuah penelitian di berbagai negara menyebutkan bahwa terdapat sebuah hubungan yang terjadi dalam sebuah kasus perundungan biasanya dibarengi dengan adanya masalah dalam mental dan fisik, bunuh diri, masalah akademik, serta berbagai kejahatan yang seringkali dilakukan oleh

para anak muda, dan kejahatan yang lainnya. (S Raj Mestry et al., 2006) Perundungan ini dapat menghilangkan rasa aman dan nyaman yang dialami oleh korban, sehingga korban cenderung merasakan sebuah ketakutan, merasa rendah diri dan tidak berharga. Hal ini dapat menyulitkan konsentrasi dalam kegiatan belajar korban, selain itu korban juga cenderung merasa kesulitan dalam berinteraksi dengan lingkungan, dan kehilangan motivasi diri untuk berangkat ke sekolah. Korban perundungan juga cenderung memiliki rasa percaya diri yang rendah, sehingga mereka kesulitan dalam melakukan komunikasi, dan kesulitan dalam berfikir secara jernih, sehingga prestasi akademik yang didapatkan oleh korban bisa terancam (Rigby., 2003).

Berdasarkan sebuah penelitian dalam skala nasional dan internasional, terdapat sebuah fakta yang menunjukkan bahwa sebagian anak-anak Indonesia telah mengalami perundungan di sekolahnya, Penelitian ini telah dilakukan untuk membantu mengungkapkan kasus perundungan yang terjadi di tingkat nasional dan internasional yang dialami oleh anak-anak di Indonesia. (Lai et al., 2008) Sebagian dari mereka telah mengalami perundungan, baik perundungan secara tradisional maupun perundungan yang dilakukan di dunia maya (*cyberbullying*). (Collen Caman, n.d.) Perundungan yang dialami oleh mereka terdiri dari berbagai bentuk, termasuk perundungan dari segi fisik dan psikis, seperti memanggil mereka dengan panggilan yang merendahkan, hingga perilaku yang dialami oleh korban berisiko bunuh diri (Yayasan Semai Jiwa Amini (SEJIWA), 2008). Jumlah perundungan yang terjadi di Indonesia perlu perhatian yang sangat serius, bahkan pada tahun 2014 kemarin, terdapat sebuah surat kabar yang menyebutkan bahwa Indonesia pada saat itu tengah berada dalam kondisi darurat perundungan (Republika: Oktober 2014).

Pemerintah telah memberikan kebijakan terkait kasus perundungan ini melalui Undang-Undang No 23 Tahun 2002 dan diubah dengan Undang-Undang No 35 tahun 2014 tentang Perlindungan anak pasal 9 Ayat 1a, undang-undang ini menyebutkan bahwa setiap anak berhak mendapatkan perlindungan di satuan pendidikan dari kejahatan seksual dan kekerasan yang dilakukan oleh pendidik, tenaga pendidik, sesama peserta didik dan atau pihak lain, hal ini dikuatkan dengan Permendikbud No 82 Tahun 2015 tentang pencegahan dan penanggulangan tindak kekerasan di

lingkungan satuan pendidikan, dan diperbaharui dengan Permendikbudristek no. 46 tahun 2023 tentang pencegahan dan penanganan kekerasan di lingkungan satuan pendidikan.

Melalui undang-undang dan peraturan Menteri, satuan pendidikan sekolah, membentuk Gerakan yang disebut sebagai Gerakan Anti Perundungan (GAP). Sekolah yang mempunyai GAP adalah Madrasah Aliyah (MA) Bahauddin. MA Bahauddin adalah salahsatu sekolah yang berbasis keagamaan setingkat SMA, berlokasi di kelurahan Ngelom I/123 Kecamatan Taman Kabupaten Sidoarjo. Berdiri sejak tahun 1989, di lingkungan pondok pesantren. Sekolah ini didirikan untuk mewedahi para santri di lingkungan Ngelom yang ingin melanjutkan jenjang sekolah formal Tingkat menengah atas. Sekolah ini berada dalam naungan Yayasan Pendidikan Bahauddin. Selain MA Yayasan ini juga mempunyai jenjang pendidikan TK, Madrasah Ibtidaiyah (MI), dan Sekolah Menengah Pertama (SMP).

Terbentuknya GAP di MA Bahauddin adalah salah satu upaya untuk membantu peserta didik dalam kehidupan pribadi, sosial maupun kegiatan belajar. Arahnya adalah untuk membantu mengatasi kelemahan, hambatan dan masalah yang dihadapi peserta didik, serta untuk meningkatkan nilai sosial siswa Madrasah. GAP ini disosialisasikan terlebih dahulu kepada para pendidik dan tenaga kependidikan di lingkungan MA Bahauddin, yang kemudian didiseminasikan kepada para siswa. Metode yang digunakan dalam sosialisasi adalah ceramah, *focus group discussion* dan pendampingan. Materi kegiatan ini berupa pemahaman tentang perundungan, cara pencegahan dan penanganan kasus perundungan, dan penyusunan rencana pelaksanaan layanan. Dengan program GAP diharapkan segala bentuk perundungan di sekolah, dapat teratasi dengan melibatkan seluruh pemangku kepentingan di MA Bahauddin.

Artikel ini akan melihat GAP dalam perspektif filosofis, dengan mengkaji aspek ontologis, epistemologis dan aksiologis. Masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah: Bagaimana aspek ontologis, epistemologis dan aksiologis GAP di MA Bahauddin Taman Sidoarjo?

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, Untuk mendapatkan data primer dan sekunder penelitian ini dilakukan melalui penelitian kepustakaan (*library research*). Teknik Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam pada subyek penelitian yaitu kepala Madrasah dan tenaga pendidik, observasi dan dokumentasi terkait. Data primer diperoleh melalui dokumen yang dimiliki MA Bahauddin Taman Sidoarjo Jawa Timur Sedangkan data sekunder diperoleh melalui wawancara dan kajian hasil penelitian dan buku-buku terkait dengan perundungan dan filsafat sebagai kerangka analisis. Penelitian ini dilakukan melalui tahap perumusan masalah, pada tahap ini dilakukan penelusuran terhadap fenomena dan topik yang menarik, dan merumuskan masalah yang akan dijawab. Pada tahap lapangan dilakukan pengumpulan data yang relevan dengan subyek penelitian, telaah terhadap data secara kritis serta peninjauan secara mendalam sumber-sumber yang dikumpulkan, mengidentifikasi temuan yang mendukung atau menggugurkan argument dalam artikel. Tahap berikutnya adalah analisis data menggunakan model analisis Miles and Huberman (Miles & Huberman, 1992). Dalam menganalisis data, peneliti melakukan pemilihan data yang sudah dikumpulkan, mereduksi data yang tidak diperlukan serta melakukan evaluasi atas metode yang digunakan, melakukan interpretasi dan memberi makna atas data yang ditemukan serta menarik kesimpulan atas hasil interpretasi.

Hasil dan Pembahasan

Perundungan menjadi topik dalam sejumlah riset ilmiah, beberapa kajian tentang ini diantaranya “Intensi Pelaku Perundungan di Sekolah”, dengan pendekatan fenomenologi, menggali makna dan pengalaman pelaku perundungan di sekolah. Hasil penelitian ini intensi pelaku melakukan perundungan adalah perasaan ingin dihargai, diperlakukan adil, diperhatikan, serta melalui perundungan subjek merasakan kepuasan (Azzahra & Haq, 2019) Amirohana Mayasari et all, meneliti tentang tindak perundungan di sekolah dan upaya mengatasinya dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, dan teknik pengumpul data melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Jenis penelitian studi kasus multisitus ini mencari perbedaan kasus

perundungan dan upaya mengatasinya. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, perundungan ini terbagi menjadi 3 jenis, yakni perundungan yang dilakukan secara fisik, perundungan yang dilakukan secara verbal, dan perundungan yang dilakukan secara relasional. Penyebab utama adanya perilaku perundungan ini diantara oengaruh negatif yang didapatkan dari lingkungan rumah, beberapa siswa yang merasa berkuasa dan ditakuti di lingkungan sekolah atau kelasnya, perasaan iri yang dialami oleh siswa lain terhadap korban, serta kurangnya empati yang dimiliki oleh siswa yang berkebutuhan khusus. Seorang guru juga dapat mengatasi kasus perundungan, dengan cara melakukan pendekatan kepada para siswa yang terlibat dalam kasus perundungan, memasang plakat pelarangan perundungan, serta menjalin kerjasama dengan Bhabinkamtibmas serta Dinas Sosial dalam mengatasi berbagai kasus perundungan yang terjadi di lingkungan sekolah (Mayasari et al., 2019). Sebuah penelitian yang berjudul “Penelitian Multiplatform Anti Perundungan Sebagai Strategi Mewujudkan Madrasah Inklusi dan Ramah Anak di MAN Banyuwangi” menghasilkan rumusan studi literatur, penelitian ini menyimpulkan bahwa setidaknya ada enam platofrm yang dapat digunakan sebagai sebuah gerakan antiperundungan. Platform ini dapat diterapkan di berbagai madrasah ataupun sekolah, enam platform ini mencakup (1) Program Pelatihan Ketrampilan Empati Menggunakan Metode “KiVa”, (2) Program Pelatihan Ketrampilan Empati Menggunakan Metode “Cepidea”, (3) Program Pengaduan Daring melalui Aplikasi “Gredu), (4) Program Pembentukan Satgas Antiperundungan, (5) Program Pembelajaran Mandarin dengan Modul “Sharing”, dan (6) Program Kampanye “Be a Real Friend”. Melalui berbagai platform ini, diharapkan gerakan antiperundungan yang terjadi dapat diimplementasikan secara konfiguratif dalam berbagai sekolah dan madrasah yang ada di Indonesia (Al Farras et al., 2011).

Beberapa penelitian tersebut mengkaji tentang bentuk perundungan, penyebab perundungan, cara mengatasinya dan upaya yang dilakukan dalam Gerakan anti perundungan. Artikel ini akan menyajikan sisi berbeda dari perundungan atau Gerakan anti perundungan sebagaimana tulisan sebelumnya, yaitu mengkaji landasan filosofis yang terkait dengan tiga aspek pembahasan dalam filsafat yaitu ontologis, epistemologis dan aksiologis.

Gerakan anti perundungan yang ada di MA Bahauddin merupakan Gerakan yang diadopsi dari program Roots. Program GAP Roots ini telah dilakukan di SMP Bahauddin, sekolah yang berada pada satu naungan Yayasan dengan MA Bahauddin. Program “Roots” ini merupakan sebuah gagasan yang melibatkan pemerintah dan UNICEF Indonesia, program ini didirikan untuk mengatasi tindakan perundungan yang terjadi di berbagai lembaga pendidikan melalui Gerakan Anti Perundungan (GAP).

Program “Roots” ini merupakan sebuah upaya dalam mencegah perundungan yang ada di beberapa sekolah, program yang dikembangkan oleh UNICEF sejak tahun 2017 ini melibatkan Pemerintah Indonesia, para akademisi, serta berbagai praktisi pendidikan serta perlindungan anak. Tujuan utama program ini adalah dengan melibatkan teman sebaya dalam mengatasi berbagai kasus perundungan di sekolah, beberapa siswa yang memiliki pengaruh positif terhadap teman-teman akan dipilih, mereka akan dilatih sebagai seorang agen perubahan oleh teman-temannya. Program ini diharapkan dapat membawa dampak positif dalam mengurangi berbagai tindakan perundungan yang dialami para siswa di berbagai sekolah. Kepala Madrasah merespon program Roots ini dengan senang hati sebagaimana hasil wawancara dengan kepala Madrasah. “Madrasah Aliyah Bahauddin sangat konsen dengan pencegahan kekerasan pada anak, atau perundungan, maka GAP ini sebagai upaya untuk mengantisipasi adanya perundungan dan untuk mengetahui prosedur yang benar dalam mengatasi perundungan. Dengan adanya program Roots ini, yang awalnya ada di SMP kemudian kami laksanakan juga di MA, sekolah terbantu untuk mewujudkan keinginan pencegahan kekerasan di sekolah” (wawancara dengan Kepala Madrasah, 20 Nopember 2023)

Berikut ini adalah detail dari program di MA Bahauddin:

1. Melakukan survei: Tahap pertama yang perlu dilakukan dalam program GAP dengan mengambil berbagai langkah yang digunakan untuk mengumpulkan segala jenis informasi dengan cara mensurvey beberapa siswa dan guru, hal ini dilakukan untuk memahami korban perundungan yang dilakukan di ssekolah, mereka akan diberikan beberapa pertanyaan mengenai perundungan seperti pernahkan melakukan perundungan, pernahkah menjadi korban perundungan, apa yang

dilakukan ketika melihat perundungan, dan sebagainya. Survei dilakukan secara anonim agar identitas responden tetap terjaga rahasianya. Dengan dilakukan survei, nantinya bisa diketahui data terkait perundungan yang dapat dijadikan landasan pemetaan tindakan selanjutnya.

2. **Pemilihan agen perubahan:** Pemilihan agen perubahan menggunakan teori jejaring sosial. Metode yang dilakukan adalah setiap peserta didik setiap angkatan diminta menuliskan 10 nama teman terdekatnya. Sehingga ditemukan agen perubahan di sekolah. Hal ini sangat penting karena dalam jejaring sosial ingin didapat data mengenai peserta didik mana saja yang paling berpengaruh dan paling didengar oleh peserta didik lainnya. Pemilihan agen perubahan ini bertujuan untuk bisa memengaruhi peserta didik lain agar peduli terhadap kasus perundungan yang terjadi di sekolahnya.
3. **Pelatihan agen perubahan**
Para agen perubahan yang sudah terpilih tadi selanjutnya akan menjalani sesi pelatihan selama 15 pertemuan. Pelatihan ini memberikan materi seputar perundungan kepada agen perubahan. Agar efektif, pelatihan dilakukan satu kali dalam seminggu sehingga program ini diestimasikan berjalan selama satu semester.
4. **Kampanye anti perundungan**
Setelah para agen perubahan diberi pelatihan mengenai perundungan, satuan pendidikan bisa merayakan acara puncak dengan mengadakan kampanye antiperundungan. Acara ini wajib diikuti oleh seluruh warga sekolah mulai dari peserta didik, guru, dan tenaga kependidikan.
5. **Evaluasi program**
Setelah dilakukan berbagai evaluasi dalam kampanye, langkah selanjutnya yang harus dilakukan adalah dengan memberikan sebuah penilaian terhadap tingkat kasus perundungan yang terjadi, apakah kasus perundungan mengalami perubahan atau tidak. Keberhasilan dalam program ini semakin terlihat, apabila terjadi penurunan dalam beberapa kasus perundungan. Akan tetapi, jika masih saja terjadi peningkatan jumlah laporan dalam kasus perundungan, maka hal ini

mengindikasikan bahwa ada banyak anggota dalam komunitas sekolah yang semakin peduli terhadap berbagai masalah perundungan yang terjadi di lingkungannya.

Kegiatan Sosialisasi Gerakan Anti Perundungan dalam Program Roots Indonesia bertujuan untuk:

1. Memahami arti dan pencegahan yang tepat terhadap perundungan yang terjadi di satuan Pendidikan
2. Memahami Program Roots Indonesia dan penerapan di Satuan Pendidikan
3. Berpartisipasi dan berperan aktif dalam penerapan Program Roots Indonesia di Satuan Pendidikan
4. Bersama warga sekolah mampu mewujudkan sekolah bebas perundungan sehingga tercipta proses pembelajaran yang baik dan menyenangkan.

Kegiatan Sosialisasi Gerakan Anti Perundungan Tahun Ajaran 2022/2023 dilaksanakan pada hari Selasa – Kamis, Tanggal 04 – 06 Juli 2023, Waktu 07.00 - Selesai WIB, Tempat di Aula MA Bahauddin.

Setelah mengikuti sosialisasi GAP, Kepala MA Bahauddin membentuk GAP di tingkat Madrasah Aliyah. “Pembentukan GAP di tingkat MA ini dipandang perlu selain karena meneruskan kebijakan pemerintah, sekolah menginisiasi adanya gerakan ini untuk tingkat Madrasah Aliyah. Dalam hal tertentu peristiwa perundungan ini pernah terjadi di MA yang melibatkan siswa SMP sebagai pelaku waktu itu, dan harus diselesaikan dengan baik,” (Wawancara dengan Kepala MA; 20 Nopember 2023). Berdasarkan data dari hasil wawancara terkait dengan mengapa diperlukan Gerakan Anti Perundungan di MA Bahauddin, adalah:

1. Gerakan anti perundungan merupakan kewajiban yang harus dilaksanakan pada setiap satuan pendidikan termasuk di MA
2. Terjadinya kasus perundungan di sekolah
3. Mengerti arti dan jenis jenis perundungan
4. Mengetahui cara pencegahan yang tepat terhadap kasus perundungan
5. Mengetahui penanganan kasus perundungan di sekolah
6. Ingin mewujudkan sekolah bebas perundungan

Wawancara ini dilakukan kepada kepala sekolah, guru sekolah, guru BK, tenaga kependidikan di MA Bahauddin. Data tersebut menunjukkan bahwa terdapat 3 responden yang menjawab bahwa Gerakan anti perundungan merupakan kewajiban yang harus ada di sekolah, 4 responden yang menjawab terdapat kasus perundungan di sekolah, 10 orang responden yang menjawab ingin mengetahui arti dan jenis-jenis perundungan, 7 orang responden yang menjawab ingin mengetahui cara pencegahan yang tepat terhadap kasus perundungan, 6 responden ingin mengetahui penanganan kasus perundungan di sekolah dan ingin mewujudkan sekolah yang bebas perundungan dijawab oleh 3 responden. Wawancara ini dilakukan setelah peserta mengikuti GAP.

Perundungan atau *bullying* dalam kajian ini akan ditinjau dengan landasan filsafat, yang bertumpu pada tiga aspek yaitu ontologi, epistemologi dan aksiologi. Menurut Suriasumantri aspek ontologis menjawab apa yang dikaji oleh pengetahuan, epistemologis menjawab bagaimana cara mendapatkan pengetahuan dan aksiologi meliputi untuk apa pengetahuan dipergunakan. (Jujun S. Suriasumantri, 1984)

Pada awalnya, ontologi merupakan sebuah bagian disiplin ilmu dalam filsafat, ontologi merupakan salah satu cabang ilmu yang mempelajari esensi dalam kehidupan. Seiring dengan bertambahnya waktu, maka ontologi juga membahas apa saja yang ingin diketahui dalam suatu disiplin ilmu. Kesimpulannya, ontologi ini berfokus dengan apa saja yang menjadi objek yang ada pada suatu ilmu. (Jujun S. Suriasumantri, 1984)

Ontologi merupakan dua istilah yang berasal dari bahasa Yunani, yakni *on/ontos*, yang memiliki arti “ada, serta kata “logos’ yang memiliki arti “ilmu”, maka dari itu, kata Ontologi ini memiliki sebuah arti yakni salah satu disiplin ilmu yang mempelajari tentang sebuah eberadaan. Jika ditinjau secara umum, kata “ontologi” ini dapat diartikan sebagai salah satu cabang ilmu yang bertujuan untuk mempelajari sebuah hakikat dari segala hal yang ada, entah hakikat dari segi materi, maupun hakikat dari segi fisik yang dijabarkan dalam sebuah konsep ataupun abstrak (Bakhtiar, 2004).

Definisi umum dari istilah ontologi ini merupakan salah satu bagian yang ada di bidang ilmu filsafat, bidang ini selalu berusaha untuk memahami segala hakikat yang

ada pada sebuah entitas (Jujun S. Suriasumantri, 1984). Ontologi ini mampu memberikan sebuah penjelasan dengan cukup jelas serta terperinci pada sebuah konsep yang dapat diwakili oleh pengetahuan dalam basis pengetahuan itu sendiri. Maka dari itu, ontologi merupakan salah satu teori yang memberikan gambaran sebuah makna, properti dalam objek, serta hubungan sebuah objek yang ada dalam sebuah domain yang ada pada ilmu pengetahuan (Jujun S. Suriasumantri, 1984). Ringkasnya, pada tinjauan filsafat, ontology adalah studi tentang sesuatu yang ada. Dalam konteks GAP di sekolah jika ditinjau pada aspek ontologis GAP adalah sebuah Gerakan yang dilakukan oleh sekolah yang didukung oleh kebijakan pemerintah untuk mencegah dan mengatasi perundungan/*bullying* di sekolah.

Istilah *bullying* merupakan sebuah istilah yang berasal dari kata bahasa Inggris, kata “bully” yang dimaksud dalam istilah ini digambarkan pada banteng yang cenderung suka menyeruduk siapapun ke segala arah. Istilah inilah yang kemudian digunakan oleh publik untuk memberikan gambaran sebuah tindakan semena-mena dan merusak. Pada beberapa negara seperti Norwegia, Finlandia, atau Denmark, istilah *bullying* ini disebut dengan “*mobbing*” ataupun “*mobbning*”. Istilah ini berasal dari kata “*mob*” yang memberikan penekanan bahwa “*mob*” merupakan sebuah kelompok masyarakat yang bersifat anonim, kelompok ini terkumpul dalam jumlah yang sangat besar serta sering terlibat dalam tindak kekerasan (Wiyani, 2012).

Jika dilihat secara etimologi, kata “bully” ini memiliki arti sebagai seseorang yang suka mengganggu ataupun menindas orang lain yang lebih lemah darinya. Jika dilihat dalam bahasa Indonesia, istilah “*bullying*” ini dapat diterjemahkan sebagai “menyakat”, kata ini diambil dari kata “sakat”, serta pelaku perundungan disebut dengan seorang “penyakat”. Kata “Menyakat” dalam bahasa Indonesia disebut dengan mengusik dan merintangi apapun yang dimiliki orang lain “...*the willful, conscious desire to hurt another and put him/her under stress*”. Para peneliti lain seperti Olweus menganggap bahwa, perilaku *bullying* ini merupakan salah satu perilaku yang sangat merugikan, serta dapat mengakibatkan ketidaknyamanan dan perasaan luka yang dialami oleh orang lain, dan sering terjadi secara berulang kali. *repeated during successive encounters*. Sementara itu Roland memberikan definisi *bullying* sebagai berikut: “*Long standing*

violence, physical or psychological, perpetrated by an individual or group directed against an individual who can not defend himself or herself". (Wiyani, 2012)

Di Indonesia saat ini kata perundungan lebih digunakan sebagai pengganti kata *bullying*. Menurut KBBI perundungan berarti mengganggu; mengusik terus-menerus; menyusahkan, menimpa (tentang kecelakaan, bencana, kesusahan, dan sebagainya (KBBI daring). Perundungan merupakan perilaku agresif yang dilakukan secara berulang ulang dan bertujuan untuk menyakiti, mengintimidasi atau mendominasi orang lain yang memiliki ketidakseimbangan kekuatan atau kekuasaan. Perilaku ini dapat terjadi dalam berbagai konteks, termasuk di sekolah.

Tindakan perundungan yang dilakukan di dunia nyata ataupun dunia maya (*cyberbullying*), merupakan sebuah tindakan tidak menyenangkan yang dialami oleh seseorang. Tindakan ini dapat berupa kata-kata, tindakan secara fisik, maupun perlakuan sosial yang menyebabkan korban merasakan ketidaknyamanan serta kerugian dari segi emosional dan tekanan pada korban. Tindakan ini bisa saja dilakukan secara individu, ataupun secara kelompok (Tim Penyusun Buku Saku Direktorat SD, 2021).

Coloroso dalam Saifullah (Saifullah, 2015) mengatakan, tindakan perundungan ataupun *bullying* ini merupakan sebuah tindakan permusuhan yang dilakukan secara sengaja dan tanpa disadari oleh pelaku yang dimaksudkan untuk menyakiti orang lain. Tindakan ini dapat dilakukan dengan berbagai bentuk, seperti melakukan sebuah ancaman agresi dan persekusi secara menakutkan, tindakan ini bisa terjadi melalui berbagai perencanaan yang matang maupun dilakukan secara spontan oleh pelaku, baik dilakukan secara terang-terangan, dilakukan secara sembunyi atau tak terlihat, dilakukan di depan maupun dibelakang seseorang, serta tersembunyi dalam kedok "persahabatan" yang dilakukan oleh seorang anak maupun sekelompok anak. Maka dari itu, dapat disimpulkan bahwa perilaku *bullying* ini merupakan sebuah tindakan negatif yang bersifat kontinyu, yang dilakukan dengan kesadaran dan kesengajaan, dengan tujuan memberikan rasa ketidaknyamanan atau rasa menyakitkan yang dialami oleh orang lain.

Perundungan yang terjadi seringkali melibatkan tindakan atau perilaku yang dilakukan secara agresif, yang terjadi antara korban dengan individu atau kelompok yang memiliki tingkat pengakuan status sosial dan kekuatan yang tinggi dengan korban yang memiliki tingkat status sosial yang lebih rendah. Seseorang atau sekelompok yang memiliki tingkat status sosial yang tinggi cenderung dipandang secara dominan dalam lingkungannya, beberapa dari mereka dilabeli dengan “penguasa” serta memiliki status sosial dan kekuatan yang diakui oleh lingkungannya, hal ini digunakan oleh pelaku untuk menyerang serta mengeksploitasi individu lain di sekitarnya, sehingga mereka bertindak sebagai “pelaku perundungan”. Sementara itu, individu yang tidak memiliki kekuatan akan dianggap lemah, aneh, berbeda, dan mereka layak diintimidasi oleh pelaku perundungan dan lingkungannya, sehingga mereka menjadi target empuk dalam tindakan perundungan. Maka dari itu, dalam situasi ini terdapat sebuah kesenjangan dari segi kekuatan dan kekuasaan secara signifikan oleh pelaku dengan korban perundungan (Olweus, 1994).

Pada beberapa kasus, tindakan perundungan ini seringkali terjadi ketika korban merupakan individu yang dianggap lemah oleh penguasa, dalam artian lemah secara mental dan kualitas fisik, maka dari itu mereka menjadi sasaran tindakan perundungan bagi para pelaku (Kurniati et al., 2020), Korban perundungan ini seringkali mengalami isolasi secara sosial serta kekurangan dukungan orang lain, hal inilah yang membuat mereka muncul rasa takut dan cemas akan dirinya sendiri (Ady Anugrahadi, 2020), hal ini dilihat dari penurunan prestasi akademik yang dialami oleh korban, kurangnya rasa percaya diri, hingga pada beberapa kasus secara serius, hal ini menyebabkan korban untuk berfikir mengakhiri hidupnya. Berbagai keadaan yang telah disebutkan tadi dapat menjelaskan bagaimana tindakan perundungan ini dapat menyebabkan ketidakseimbangan kekuatan yang terjadi antar individu dengan dua individu atau sekelompok orang lain, dimana salah satu pihak memiliki kekuatan secara lebih sehingga cenderung melakukan perilaku secara intimidatif dan melemahkan pihak lainnya (S Raj Mestry et al., 2006) Tindakan ini dilakukan secara disengaja, diinginkan, dan dilakukan dengan penuh kesadaran, dengan berbagai bentuk seperti menggunakan kata-kata, tindakan yang dilakukan secara fisik, serta interaksi sosial

yang memberikan mereka rasa puas sementara memberikan rasa sakit, rasa sedih, dan kesengsaraan kepada korban (Barbara Coloroso, 2005), serta tindakan tersebut dilakukan oleh pelaku secara berulang kali (kontinyu). (Rigby, 2003)

Perundungan terdapat beberapa macam, Riauskina dalam (Wiyani, 2012) mengelompokkan perilaku perundungan ke dalam lima kategori antara lain:

1. Perilaku perundungan yang melibatkan kontak fisik ke korban secara langsung, seperti memukul, mendorong, menggigit, menarik rambut korban, menendang korban, menahan korban di sebuah ruangan, mencubit, mencakar, melakukan pemerasan, dan merusak barang milik korban
2. Perilaku perundungan yang melibatkan kontak verbal ke korban secara langsung, seperti mengancam korban, menghina, menurunkan martabat korban, mengganggu korban, mengeledek korban dengan panggilan yang bersifat merendahkan, mengejek, melakukan intimidasi, mempermalukan korban dan menyebarkan gosip.
3. Perilaku perundungan yang melibatkan komunikasi secara nonverbal ke korban secara langsung, seperti melihat korban dengan tatapan sinis, menunjukkan sebuah ekspresi wajah yang bersifat merendahkan korban, mengejek, mengancam, dan biasanya terjadi secara bersamaan dengan perilaku perundungan yang dilakukan secara fisik atau verbal.
4. Perilaku perundungan yang melibatkan komunikasi nonverbal kepada korban secara tidak langsung, seperti memberi perlakuan yang dingin ke korban, memanipulasi korban dengan segala bentuk drama dan persahabatan hingga merenggangkan hubungan, mengucilkan dan mengabaikan korban secara sengaja, serta mengirim pesan secara tidak langsung kepada korban (seperti surat kaleng dan berbagai pesan tersembunyi)
5. Melakuakn pelecehan seksual kepada korban (terkadang, hal ini dikategorikan dengan perilaku perundungan verbal dan nonverbal)

Sedangkan Tim Penyusun Buku Saku membagi beberapa macam perundungan diantaranya: Perundungan yang dilakukan secara fisik, seperti memukul korban, menampar korban, mendorong korban, menggigit, menendang korban, mencakar, hingga melakukan pelecehan seksual kepada korban. Selain itu, perundungan juga

dapat dilakukan dalam tindakan non-fisik, seperti mengancam korban, memermalukan korban, merendahkan korban, mengganggu korban, memanggil korban dengan berbagai bentuk julukan, maupun panggilan yang berkaitan dengan kecacatan fisik yang dialami oleh korban. Selain itu, perundungan juga dilakukan dengan media elektronik yang dinamakan *cyberbullying*, tindakan secara verbal, non-verbal, tindakan verbal yang dilakukan secara langsung, hingga tindakan non-verbal yang dilakukan secara tidak langsung (Tim Penyusun Buku Saku Direktorat SD, 2021).

Di MA Bahauddin, perundungan yang pernah terjadi adalah perundungan fisik dan perundungan verbal. Perundungan fisik dilakukan oleh siswa luar MA Bahauddin terhadap siswa MA Bahauddin karena kondisi mata si korban yang bulat seperti orang yang *mendelik*, sehingga dianggap “menantang” orang lain. Perundungan verbal terjadi dalam bentuk perintah yang berulang terhadap seorang siswa agar ia membelikan makanan teman-temannya. Artinya si korban seringkali “disuruh-suruh” oleh temannya.

Dari sini, GAP di MA Bahauddin memiliki relevansi untuk melawan segala bentuk perundungan.

Sebagaimana dikemukakan oleh Suriasumantri di muka bahwa aspek epistemologis dari filsafat adalah menjawab bagaimana cara mendapatkan pengetahuan. Artinya Suriasumantri memaknai epistemologi sebagai teori pengetahuan, yang membahas secara mendalam segenap proses yang terlibat dalam usaha memperoleh pengetahuan. (Jujun S. Suriasumantri, 1984)

Epistemologi berdasarkan akar katanya episteme (pengetahuan) dan logos (ilmu yang sistematis, teori) (Al Farras et al., 2011). Jika dilihat dari segi terminologi, epistemologi merupakan sebuah teori yang merujuk pada metode dan dasar yang ada dalam ilmu pengetahuan, hal ini juga berkaitan dengan batasan dalam pengetahuan dan validitas atau keabsahan yang ada dalam pengetahuan itu sendiri. (Qomar, 2005) Beberapa ahli seperti Hardono Hadi, mencoba mendefinisikan epistemologi. Menurutnya, epistemologi merupakan salah satu cabang ilmu filsafat yang mencoba menyelidiki dan menentukan sifat dan ruang lingkup yang ada dalam ilmu pengetahuan, asumsi yang ada, dan dasar-dasarnya. Selain itu, Hardono Hadi juga

menyebut bahwa epistemologi juga bertanggungjawab terhadap berbagai klaim tentang pengetahuan yang telah dimilikinya. Pada pendekatan lain, definisi epistemologi yang diberikan oleh D.W. Hamlyin, ini menyatakan bahwa epistemologi ini merupakan salah satu cabang dari ilmu filsafat, yang membahas tentang berbagai hakikat yang ada pada lingkup ilmu pengetahuan, dasar-dasarnya, asumsi, hingga hal-hal yang pada umumnya dapat digunakan untuk menjadi landasan seseorang dalam menegaskan bahwa orang tersebut memiliki ilmu pengetahuan (Qomar, 2005). Dalam sebuah karya Dagobert D. Runes, seperti yang ditulis oleh Mujamil Qomar, ia menjelaskan bahwa epistemologi sebagai salah satu bidang ilmu filsafat yang mengkaji berbagai struktur, metode, hingga validitas yang ada pada ilmu pengetahuan. Sementara itu, menurut Prof. Azyumardi Azra, epistemologi ini juga melibatkan berbagai pemeriksaan terkait keaslian, pemahaman, struktur, serta metode dan validitas yang ada pada ilmu pengetahuan.

Hal ini dikarenakan, epistemologi ini merupakan salah satu cabang filsafat yang mengkaji tentang “proses memperoleh ilmu pengetahuan”, sehingga hal ini membahas berbagai sumber ilmu pengetahuan, asal usul ilmu pengetahuan, serta berbagai metode ilmiah yang penting dalam memastikan kebenaran ilmu pengetahuan yang didapatkan (Jujun S. Suriasumantri., 1984).

Ditinjau dari segi epistemologi, metode yang digunakan di beberapa sekolah digunakan untuk mendapatkan berbagai pengetahuan terkait perundungan (GAP), hal ini dilakukan melalui survey yang ditujukan kepada para siswa dan guru terkait kasus perundungan yang terjadi di lingkup sekolah. Awalnya, mereka diberi sejumlah pertanyaan yang bersifat sederhana terkait perundungan dan memilih agen perubahan yang diambil dari peserta didik serta para guru yang memiliki wawasan terkait perundungan. Para agen perubahan yang telah dipilih ini dilatih untuk mempersiapkan mereka mengimplementasikan program anti perundungan, sehingga program tersebut dapat mereka aplikasikan ke seluruh anggota di sekolah, termasuk para pendidik, tenaga kependidikan, dan peserta didik, hal ini dilakukan dengan tujuan menyebarkan kesadaran antiperundungan yang terjadi di lingkungan secara menyeluruh.

Yang terakhir adalah evaluasi program, dengan melihat apakah terjadi penurunan atau masih terdapat perundungan atau tidak. Jika program berhasil, maka kasus perundungan akan turun, jika banyak yang melaporkan adanya perundungan, berarti adanya kepedulian terhadap pencegahan atau penanganan perundungan di lingkungannya.

Aksiologi berasal dari bahasa Yunani kuno, terdiri dari kata “axios” yang memiliki arti nilai, dan “logos” yang mempunyai arti ilmu atau teori. Jadi, Aksiologi adalah cabang filsafat yang mempelajari tentang nilai dan juga dipahami sebagai teori nilai. (Sa’dullah., 2007) Nilai yang dimaksud dalam hal ini merujuk pada kemampuan yang dimiliki oleh setiap manusia untuk menilai beberapa hal tertentu, hal ini digunakan untuk memajami konsep aksiologi secara mendalam, diantaranya:

1. Wibisono yang mengartikan aksiologi adalah nilai-nilai sebagai tolok ukur kebenaran, etika dan moral sebagai dasar normative penelitian dan penggalan, serta penerapan ilmu. (Jujun S. Suriasumantri., 1984)
2. Bramel berpendapat, aksiologi ini dapat dibagi menjadi 3 bagian. Pada bagian pertama, aksiologi merupakan tindakan moral, hal ini mencakup etika yang digunakan sebagai disiplin secara khusus. Pada bagian kedua, aksiologi merupakan sebuah ekspresi akan keindahan yang melahirkan bidang keindahan, dan yang terkahir, aksiologi merupakan tindakan pada aspek kehidupan sosial politik, yang melahirkan bidang ilmu filsafat sosio-politik.
3. Aksiologi oleh Suriasumantri diartikan sebagai teori nilai yang berkaitan dengan kegunaan dari pengetahuan yang diperoleh atau didapat oleh manusia.
4. Menurut KBBI, aksiologi adalah kegunaan ilmu pengetahuan bagi kehidupan manusia, atau kajian tentang nilai, khususnya etika.

Dari definisi-definisi aksiologi tersebut, terlihat dengan jelas bahwa landasan aksiologi adalah hubungan dengan penggunaan ilmu tersebut dalam rangka memenuhi kebutuhan manusia. Dengan kata lain, apa yang dapat disumbangkan ilmu terhadap pengembangan ilmu itu dalam meningkatkan kualitas hidup manusia.

Aspek aksiologi jika ditinjau dari kajian ini melihat nilai dan kebermanfaatan program GAP. Program GAP di MA Bahauddin dapat meningkatkan nilai sosial baik

bagi sekolah, pendidik, maupun siswa. Sekolah GAP ini berperan secara baik dalam melakukan pemberdayaan para konselor di sekolah, hal ini bertujuan agar konselor mampu menciptakan kompetensi dari segi profesionalisme serta memberikan berbagai layanan dan bimbingan konseling, terutama pelayanan dalam kasus perundungan. Hal ini bertujuan agar mereka dapat ikut meningkatkan berbagai aksesibilitas serta kualitas dalam layanan bimbingan dan konseling di lingkungan sekolah. Bagi pendidik dan siswa secara aksiologis GAP dapat menjadi pola pikir dan acuan para pendidik dalam menangani kasus perundungan di sekolah sekaligus menerapkan pencegahan perundungan agar tidak terjadi. Para siswa yang mengalami tindakan perundungan tersebut akan mendapatkan bantuan yang digunakan untuk meningkatkan keterampilan sosial mereka. Perubahan positif ini secara tidak langsung dapat mempengaruhi penilaian kognitif, perasaan, dan keterampilan fisik mereka dalam setiap evaluasi. Perubahan kognitif ini dapat membantu korban dan pelaku dalam mengatasi berbagai bentuk pelecehan verbal, agar tindakan ini tidak berlanjut secara terus menerus. Sementara itu, dengan meningkatkan keterampilan secara efektif, hal ini dapat meningkatkan rasa percaya diri korban dalam melakukan interaksi sosial, selain itu, faktor fisik juga merupakan salah satu faktor penting bagi korban dan pelaku perundungan agar mereka dapat beraktifitas dalam kehidupan sehari-hari.

Penutup

Tinjauan ontologis GAP merupakan upaya pencegahan dan penanganan perundungan di sekolah sebagai tindak lanjut dari kebijakan pemerintah sekaligus inisiasi sekolah untuk menjadikan satuan pendidikan yang bebas dari perundungan. Pada hakikatnya, tindakan perundungan merupakan sebuah tindakan yang tidak menyenangkan yang dialami oleh seseorang, baik tindakan yang dilakukan secara verbal, maupun tindakan yang dilakukan secara fisik ataupun sosial, entah itu terjadi dalam kehidupan nyata ataupun kehidupan online. Tindakan ini dapat menyebabkan seseorang merasa tidak nyaman, terluka, dan perasaan terterkan dari pelaku individu atau kelompok. Sehingga, beberapa sekolah menganggap tindakan ini merupakan

masalah yang cukup serius, karena tindakan ini berdampak negatif bagi para siswa. Secara Epistemologi dalam rangka mencari pengetahuan tentang GAP sekolah menggunakan tahap survey termasuk wawancara, untuk mengetahui informasi seputar perundungan baik untuk guru maupun siswa. Memilih agen perubahan menggunakan teori jejaring sosial. Metode yang dilakukan adalah setiap peserta didik setiap angkatan diminta menuliskan 10 nama teman terdekatnya. Sehingga ditemukan agen perubahan di sekolah. Setelah dipilih, dilakukan pelatihan untuk agen perubahan dengan materi seputar perundungan selama 15 (limabelas) kali pertemuan. Tahap berikutnya adalah kampanye anti perundungan kepada seluruh warga sekolah yang meliputi siswa, tenaga pendidik dan kependidikan. Terakhir evaluasi program GAP untuk melihat apakah program ini berhasil atau tidak. Keberhasilan program dapat dilihat melalui indikator, turunnya angka perundungan atau banyaknya pelapor kasus perundungan, sehingga akan diketahui akan kesadaran perundungan bagi siswa tenaga pendidik dan kependidikan di sekolah. Sedangkan aspek aksiologis dapat dilihat pada nilai dan kebermanfaatan program GAP di MA Bahauddin. GAP mempunyai nilai bagi sekolah, tenaga pendidik dan siswa. Bagi sekolah dapat mengoptimalkan peran dan kompetensi profesional guru BK dalam memberikan layanan dalam kasus perundungan. Bagi tenaga pendidik dan siswa mengetahui dan memahami tentang perundungan, macam atau bentuk perundungan serta bagaimana mengatasinya. Bagi siswa yang diidentifikasi telah mengalami tindakan perundungan, maka intervensi akan diberikan dengan tujuan untuk meningkatkan nilai sosial korban.

Keterbatasan Penelitian

Kajian tentang perundungan merupakan fenomena yang menarik, dan menjadi perhatian untuk dikaji lebih dalam. Penelitian ini hanya melihat perspektif filsafat, yang terdiri dari tiga aspek ontologis, epistemologis dan aksiologis. Selanjutnya kajian tentang respon siswa terhadap gerakan anti perundungan dalam lingkup penelitian ini, ataupun terapi yang digunakan dalam menangani kasus perundungan dapat menjadi bahan kajian oleh peneliti berikutnya.

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terimakasih peneliti sampaikan kepada Kepala dan guru Bimbingan Konseling Madrasah Aliyah Bahaiddin Taman Sidoarjo Jawa Timur, atas kesempatan yang diberikan untuk melakukan penelitian di lembaga tersebut. Demikian juga saya haturkan terimakasih kepada Prof. Najlatun Naqiyyah, M. Pd, sebagai dosen pengampu pada matakuliah Filsafat Pengetahuan di Universitas Negeri Surabaya Jawa Timur, yang telah membimbing dan mengarahkan peneliti sehingga menjadi artikel ilmiah.

Daftar Pustaka

- Ady Anugrahadi. (2020, February 15). Siswi Korban Perundungan di Purworejo Alami Trauma. <https://www.liputan6.com/news/read/4179660/siswi-korban-perundungan-di-purworejo-alamitrauma>.
- Al Farras, M. T. M., Muhammad Samsul Hadib, & Ani Qotuz Zuhro' Fitriana Muhmidayeli. (2011). *Filsafat Pendidikan*. Refika Aditama.
- Azzahra, A., & Haq, A. L. A. (2019). Intensi Pelaku Perundungan (*Bullying*): Studi Fenomenologi Pada Pelaku Perundungan di Sekolah. *Psycho Idea*, 17(1), 67. <https://doi.org/10.30595/psychoidea.v17i1.3849>
- Collen Caman. (n.d.). What country has the most bullies? . <http://www.latitudenews.com/story/whatcountry-has-the-most-bullies-2/>.
- dr. Kevin Adrian. (n.d.). 9 Penyebab *Bullying* dan Cara Mencegahnya. <https://www.alodokter.com/9-penyebab-bullying-dan-cara-mencegahnya>.
- Jujun S. Suriasumantri. (1984). *Filsafat Ilmu* (1st ed.). Pustaka Sinar Harapan.
- Kurniati, P., Farasonalia, R., & Fitriana, I. (2020). 7 Fakta di Balik Kasus *Bullying* Siswi SMP di Purworejo, Berkebutuhan Khusus, Dimintai Uang hingga Pelaku Tak Ditahan. <https://regional.kompas.com/read/2020/02/17/06060091/7-fakta-di-balik-kasus-bullying-siswi-smp-dipurworejo-berkebutuhan-khusus?page=all>.
- Lai, S.-L., Ye, R., & Chang, K.-P. (2008). *Bullying* in middle schools: An Asian-Pacific Regional study. *Asia Pacific Education Review*, 9(4), 503–515. <https://doi.org/10.1007/BF03025666>
- Lukman Tara. (2023, October). KPAI Ungkap Dunia Pendidikan Indonesia Darurat Kekerasan. <https://www.rri.co.id/pusat-pemberitaan/hukum/392765/kpai-ungkap-dunia-pendidikan-indonesia-darurat-kekerasan>.

- Mayasari, A., Hadi, S., & Kuswandi, D. (2019). Tindak Perundungan di Sekolah Dasar dan Upaya Mengatasinya. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 4(3), 399. <https://doi.org/10.17977/jptpp.v4i3.12206>
- Miles, & Huberman. (1992). *Analisis Data Kualitatif*. Universitas Indonesia Press.
- Olweus, D. (1994). *Bullying at School: Basic Facts and Effects of a School Based Intervention Program*. *Journal of Child Psychology and Psychiatry*, 35(7), 1171–1190. <https://doi.org/10.1111/j.1469-7610.1994.tb01229.x>
- Qomar, M. (2005). *Epistemologi Pendidikan Islam: dari Metode Rasional Hingga Metode Kritik*. Erlangga.
- Rigby, K. (2003). Consequences of *Bullying* in Schools. *The Canadian Journal of Psychiatry*, 48(9), 583–590. <https://doi.org/10.1177/070674370304800904>
- S Raj Mestry, Martyn van der Merwe, & Joan Squelch. (2006). Understanding school *bullying*: Its nature and prevention strategies. *A-Educ Journal*, 3, 46–59.
- Sa'dullah, U. (2007). *Pengantar Filsafat Pendidikan*. Penerbit Alfabeta.
- Saifullah, F. (2015). Hubungan Antara Konsep Diri Dengan *Bullying*. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 3(3). <https://doi.org/10.30872/psikoborneo.v3i3.3786>
- Tim Penyusun Buku Saku Direktorat SD. (2021). *Stop Perundungan/Bullying Yuk*. Direktorat Sekolah Dasar Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Wiyani, N. A. (2012). *Save our Children from School Bullying*. Ar Ruzz Media .
- Yayasan Semai Jiwa Amini (SEJIWA). (2008). *Mengatasi Kekerasan di Sekolah dan Lingkungan Sekitar Anak*. Grasindo.

Profil Singkat

Muhammad Akmal Yazdy Ihsany lahir di Sidoarjo, 9 Desember 2001 merupakan mahasiswa aktif 2023 pada tahun ini semester 2 dalam proses mengerjakan tugas akhir. Penulis mengambil S2 Program Studi Bimbingan Konseling Islam Fakultas Ilmu Pendidikan di Universitas Negeri Surabaya.